

Kajian Peran Kabupaten Kudus Sebagai Pusat  
Pertumbuhan Kawasan Strategis WANARAKUTI  
Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**ANGGRIAWAN EKA PUTRA**

**NIM. 12020113130119**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

**Nama Penyusun** : Anggriawan Eka Putra

**Nomor induk Mahasiswa** : 12020113130119

**Fakultas/Jurusan** : Ekonomika dan Bisnis / IESP

**Judul Skripsi** : **KAJIAN PERAN KABUPATEN KUDUS  
SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN  
KAWASAN STRATEGIS WANARAKUTI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

**Dosen Pembimbing** : Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 29 Mei 2019

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)

NIP. 19610416 198710 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

**Nama Penyusun** : Anggriawan Eka Putra  
**Nomor induk Mahasiswa** : 12020113130119  
**Fakultas/Jurusan** : Ekonomika dan Bisnis / IESP  
**Judul Skripsi** : **KAJIAN PERAN KABUPATEN KUDUS  
SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN  
KAWASAN STRATEGIS WANARAKUTI  
PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada Tanggal 18 Juni 2019**

Tim penguji

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)
2. Drs. Edy Yusuf AG, MSc., Ph.D (.....)
3. Fitri Arianti, S.E, M.Si (.....)

Mengetahui  
Pembantu Dekan 1

Anis Chariri, S.E., Mcom., Ph.D., Akt  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Angriawan Eka Putra, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“KAJIAN PERAN KABUPATEN KUDUS SEBAGAI PUSAT PERTUMBUHAN KAWASAN STRATEGIS WANARAKUTI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2012-2016”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ tidak terdapat bagaian atau keseluruhan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan tersebut, bearti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 29 Mei 2019

Yang membuat Pernyataan

(Anggriawan Eka Putra)

NIM :12020113130119

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya

(Al baqarah 286)

“Tidak seperti bandara waktu tidak menyediakan ruang tunggu”

“Semua orang mengajar kebaikan. Ada yang berbuat baik agar kau melakukan hal serupa, ada yang berbuat jahat agar kau tidak melakukan hal yang sama”

*Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:*

*“Kapan Skripsimu Selesai?”*

*Terlambat lulus atau lulus tidak tepat waktu bukan sebuah kejahatan, bukan sebuah aib. Alangkah hinanya jika mengukur kepintaran seseorang hanya dari siapa yang paling cepat lulus. Bukankan sebaik-baiknya Skripsi adalah Skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.*

## **ABSTRACT**

*Kudus Regency is the growth center of WANARAKUTI Strategic area which is established by the provincial government of Central Java through Perda No.6 on the Regional Spatial Plan (RTRW) of Central Java province in 2009-2029. The purpose of setting the strategic area is to facilitate the areas that are incorporated into the strategic area in cooperation in order to develop together and feel the development. In Kudus regency, the growth center experienced a low rate of growth of PDRB and tends to decline. Based on the case, there needs to be an evaluation of the role and function of Kudus regency as the growth center of WANARAKUTI.*

*This research aims to find out how the role of the Kudus Regency as a center by looking at the functional and geographic and from the criteria of growth center. To know the state of Kudus Regency as a functional and geographic growth pole using descriptive analysis. Meanwhile, the criteria for growth center of Kudus Regency used descriptive analysis, classical typology analysis, location quotient analysis, and gravity analysis. This research uses secondary data from year 2012 to year 2016 which form PDRB Kudus Regency, Pati Regency, and Jepara Regency.*

*Based on the results of the analysis of Kudus Regency has fulfilled the criteria as a center of growth both functionally and geographically because it has a concentration of business groups and pole of attraction that makes the community interested to come to the district Holy. The Kudus Regency does not have fast growing criteria because it is on Kudran 3 which is the area of advanced distress caused by the low growth rate of PDRB and the slowdown of the tobacco industry sector which is the flagship sector. In addition, the Kudus District has fulfilled its role that has a strong interaction with its hinterland and has a sector of processing industry as the superior sector*

*Key words: Growth pole, gravitation model, location quotient model.*

## ABSTRAK

Kabupaten Kudus adalah pusat pertumbuhan Kawasan Strategis WANARAKUTI yang ditetapkan oleh Pemerintah provinsi Jawa Tengah melalui Perda No. 6 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah tahun 2009-2029. Tujuan penetapan Kawasan strategis adalah untuk memudahkan wilayah-wilayah yang tergabung dalam Kawasan Strategis dalam melakukan kerjasama agar dapat berkembang bersamaan dan merasakan pembangunan. Pada Kabupaten Kudus yang merupakan Pusat pertumbuhan mengalami laju pertumbuhan PDRB yang rendah dan cenderung menurun. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya evaluasi mengenai peran dan fungsi Kabupaten Kudus Sebagai Pusat pertumbuhan WANARAKUTI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Kabupaten Kudus sebagai Pusat dengan melihat secara fungsional dan geografis dan dari kriteria pusat pertumbuhan. Untuk mengetahui keadaan Kabupaten Kudus sebagai *growth pole* secara fungsional dan geografis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan, kriteria pusat pertumbuhan Kabupaten Kudus menggunakan analisis deskriptif, analisis tipologi kelas, analisis *location quotient*, dan analisis gravitasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Tahun 2012 hingga tahun 2016 yang berbentuk PDRB Kabupaten Kudus, Kabupaten Pati, dan Kabupaten Jepara.

Berdasarkan hasil analisis Kabupaten Kudus sudah memenuhi kriteria sebagai pusat pertumbuhan baik secara fungsional maupun geografis karena memiliki konsentrasi kelompok usaha dan *pole of attraction* yang membuat masyarakat tertarik untuk datang ke Kabupaten Kudus. Kabupaten Kudus tidak memiliki Kriteria cepat tumbuh karena berada pada kudran 3 yaitu daerah maju tertekan yang disebabkan oleh laju pertumbuhan PDRB yang rendah dan perlambatan sektor industri tembakau yang merupakan sektor unggulan. Selain itu, kabupaten Kudus sudah memenuhi perannya yaitu memiliki interaksi kuat dengan *hinterlandnya* dan memiliki sektor industri pengolahan sebagai sektor unggulan

Kata Kunci: Pusat pertumbuhan, model gravitasi, analisis LQ.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpah rahmat dan karunianya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kajian Peran Kabupaten Kudus Sebagai Pusat Kawasan Strategis Wanarakuti Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016”. Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua papah Komarudin, mamah Elvi Pramundari yang telah dengan sabarnya menyemangati dan menunggu penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
2. Bapak Dr. Suharnomo S.E, M.Si.. selaku dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Bapak Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
4. Ibu Evi Yulia Purwanti, S.E., M.Si., selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
5. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen pembimbing atas segala kesabarannya, waktu arahan, ilmu dan segala bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Purbayu Budi Santosa selaku dosen wali terimakasih atas waktunya dan bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa.



7. Kepala bidang tata ruang BAPPEDA Jawa Tengah, Kepala Bidang perencanaan tata ruang PUSDATARU kepala bidang perencanaan BAPPEDA Kabupaten Kudus, kepala bidang tata ruang dinas PUPR Kabupaten Kudus, serta seluruh jajarannya yang telah memberikan ijin bagi penulis untuk melakukan penelitian dan data-data yang diperlukan penulis dalam melakukan penelitian.
8. Adik kandung Yanuar Ramadhan Terima kasih atas dukungan dan tidak mengganggu penulis selama penyusunan dan penulisan skripsi ini.
9. Gondang x Gang (Anfari, Indra, Kitty, Acil, Anan, Ewik, o'os, Miko, Imam, tyo, firmansyah, andi, anna, aji, firman, afrizal, Egha, zuzu) yang selalu menemani keseharian penulis selama kuliah terimakasih atas persahabatannya.
10. Anisa Maulida yang selalu menemani, memberikan kasih sayang dan semangat kepada penulis. Terimakasih telah pengertian dan sabar menunggu penulis.
11. Fendika Damar Pengestu yang selalu bersedia menjadi teman diskusi penulis saat mengalami kesusahan, terima kasih atas bantuan yang selalu diberikan.
12. Teman-teman Iesp 2013 terimakasih atas bantuan yang kalian berikan kepada penulis selama menjalani kuliah.
13. Tim I KKN Desa Karang Tengah, Bagas, Adhit, Nduy, Gopur, Ikhwan, Aqidah, Marlina, Depi, Nuel dan awalita terimakasih telah menjadi keluarga penulis selama 42 hari.

14. Pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari jika dalam penulisan skripsi ini tidak bisa dibilang sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun sangat diperlukan agar kelak dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pemangku kebijakan dan semua pihak.

Semarang, 29 Mei 2019

Penulis,

(Anggriawan Eka Putra)

NIM. 12020113130119

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	23
1.3    Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	24
1.4    Sistematika Penulisan.....	25
BAB II LANDASAN TEORI .....	27
2.1    Landasan Teori .....	27
2.1.1    konsep perwilayahan.....	27
2.1.2    Pengembangan Wilayah.....	28
2.1.3    Strategi Pengembangan Wilayah .....	29
2.1.4    Pusat Pertumbuhan.....	30
2.1.5    Pengertian Kota.....	33
2.1.6    Fungsi dan Peran Kota .....	34
2.1.7    Teori Ekonomi Basis.....	37
2.1.8    Analisis Wilayah Pengaruh.....	39
2.1.9    Interaksi Keruangan .....	40
2.2    Penelitian Terdahulu.....	41
2.3    Kerangka Pemikiran .....	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Definisi Operasional Variabel .....	51
3.2 Jenis dan Sumber Data .....	53
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	54
3.4 Metode Analisis.....	55
3.4.1 Analisis Deskriptif .....	55
3.4.2 Analisis Tipologi Klassen .....	56
3.4.3 Analisis LQ .....	57
3.4.4 Analisis Gravitasi .....	58
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	60
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	60
4.1.1 Gambaran umum Kawasan strategis WANARAKUTI.....	60
4.1.2 Gambaran Umum Kabupaten Kudus .....	62
4.2 Hasil Analisis .....	65
4.2.1 Pusat Pertumbuhan secara fungsional.....	65
4.2.2 Pusat Pertumbuhan secara Geografis .....	69
4.2.3 Kriteria Pusat Pertumbuhan .....	73
4.3 Interpretasi Hasil .....	86
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Keterbatasan .....	92
5.3 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN.....	97

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 PDRB Atas Harga Konstan Tahun 2010 di Kabupaten Kudus Tahun 2012-2016 (Miliar Rupiah).....	11
Tabel 1.2 Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang Berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Kudus .....	13
Tabel 1.3 PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Jepara Tahun 2012-2016 .....	17
Tabel 1.4 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 di Kabupaten Pati Tahun 2012-2016.....	20
Tabel 1.5 Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Kawasan Strategis WANARAKUTI Tahun 2012-2016 (persen) .....	22
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 4.1 Jumlah Pneduduk, Luas Wilayah, dan Kepadata penduduk di Kawasan Strategis WANARAKUTI tahun 2016.....	60
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Kudus Tahun 2016 .....	63
Tabel 4.3 Jumlah Pasar modern, Pasar Daerah, Pasar Desa dan Pasar Hewan berdasarkan Kecamatan Di Kabupaten Kudus Tahun 2016.....	65
Tabel 4.4 Industri Pengolahan Berdasarkan Jenisnya di Kabupaten Kudus Tahun 2016 .....	67
Tabel 4.5 Jumlah objek Wisata dan Kunjungan Wisata di Kabupaten Kudus.....	70
Tabel 4.6 Sarana Kesehatan berdasarkan kecamatan di kabupaten Kudus Tahun 2016 .....	71
Tabel 4.7 Jumlah Sarana Pendidikan Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Kabupaten Kudus Tahun 2016 .....	73
Tabel 4.8 Laju Pertumbuhan PDRB Atas dasar Harga Konstan 2010 di Kawasan Strategis WANARAKUTI Tahun 2012-2016 (persen) .....	74
Tabel 4.9 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus Tanpa Sektor Industri Tembakau Tahun 2012-2016.....	75
Tabel 4.10 Analisis LQ Kabupaten Kudus .....	79

Tabel 4.11 Analisis LQ Kabupaten Jepara.....	80
Tabel 4.12 Analisis LQ Kabupaten Pati.....	82
Tabel 4.13 Hasil Perhitungan Analisis Gravitasi Kabupaten Kudus dengan Daerah Sekitarnya .....	83
Tabel 4.14 Klasifikasi Kekuatan Interaksi Antar Kabupaten.....	84
Tabel 4.15 Interaksi Kabupaten Kudus dengan Kabupaten di WANARAKUTI .	85

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Peta Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah .....	5
Gambar 1.2 Peta Kawasan Kerjasama WANARAKUTI.....	8
Gambar 1.3 Peta Administrasi Kabupaten Kudus.....	9
Gambar 1.4 Konsentrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Kudus .....	14
Gambar 1.5 Konsentrasi Kegiatan Ekonomi di Kabupaten Jepara .....	16
Gambar 1.6 Peta Administrasi Kabupaten Jepara.....	15
Gambar 1.7 Konsentrasi Kegiatan Perekonomian di Kabupaten Pati .....	19
Gambar 1.8 Peta Administrasi Kabupaten Pati.....	21
Gambar 2.1 Tiga Elemen Pokok Pengembangan Wilayah .....	30
Gambar 2.2 Struktur Ekonomi Pusat Pertumbuhan .....	31
Gambar 2.3 Diagram Sistem Perkotaan .....	35
Gambar 2.4 Luas Jangkauan Range dan Threshold.....	40
Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran.....	50
Gambar 4.1 Peta Kawasan Kerjasama WANARAKUTI.....	61
Gambar 4.2 Peta Administrasi Kabupaten Kudus.....	64
Gambar 4.3 Pasar Modern di Kabupaten Kudus.....	66
Gambar 4.4 Pasar Daerah di Kabupaten Kudus.....	67
Gambar 4.5 Industri Pengolahan di Kabupaten Kudus.....	68
Gambar 4.6 Lembaga Keuangan di Kabupaten Kudus.....	69
Gambar 4.7 Objek Wisata di Kabupaten Kudus .....	70
Gambar 4.8 Mall di Kabupaten Kudus .....	71
Gambar 4.9 Sarana Kesehatan di Kabupaten Kudus .....	72
Gambar 4.10 Sarana Pendidikan di Kabupaten Kudus .....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran A Peta-Peta Administrasi .....	94
Lampiran B Dokumentasi Penelitian .....	99
Lampiran C Data-Data.....	103



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan suatu kota dapat ditandai dengan perubahan fisik dan non fisik yang terjadi didalamnya. Perubahan non fisik ditandai dengan perubahan dalam aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan lain-lain. Sedangkan, perubahan fisik kota meliputi 3 elemen morfologi kota yaitu karakteristik penggunaan lahan, bangunan, dan sirkulasi. Jika dibandingkan dengan perubahan non fisik, perubahan fisik kota merupakan yang paling cepat dan mudah terlihat secara jelas. Perubahan tersebut dapat terlihat dari bentuk fisik kota yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu meskipun tidak merubah batas administasinya dalam periode waktu yang lama. Hal tersebut terjadi karena ada pengaruh dari kabupaten/kota yang berada disekitar wilayah kota tersebut.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kota baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah keterkaitannya dengan kota lain, baik dalam atau luar negeri, serta keterkaitan dengan daerah belakangnya (*hinterland*) atau daerah pedesaan sekitarnya. Keterkaitan ini berbentuk sebagai suatu sistem kota. Dalam sistem kota, kota menjadi unsur penting dan merupakan simpul (*node*) dalam sistem ini. Keterkaitan ini memegang peran penting dalam pembentukan pola dan struktur perkotaan, dan dalam merangsang perkembangan kota (Soegijoko, 2011).

Kebijakan pemerintah untuk mengembangkan wilayah adalah dengan cara menetapkan kota-kota tertentu menjadi pusat pertumbuhan (*growth pole*) yang berfungsi sebagai pusat pengembangan wilayah yang diharapkan dapat mencapai pemerataan kesejahteraan bagi penduduk setempat dan bagi penduduk daerah terdekatnya. Seperti yang terjadi pada kebanyakan kota di Indonesia, perkembangan kota sebagian besar berawal dari desa yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Faktor yang mendorong perkembangan desa menjadi kota adalah desa tersebut berhasil berperan menjadi pusat pertumbuhan dengan fungsi sebagai pusat kegiatan tertentu, misalnya menjadi pusat perdagangan atau pusat kegiatan hiburan (Dita, 2007).

Pusat pertumbuhan (*growth Pole*) dapat dijelaskan dengan dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha yang karena sifat hubungannya memiliki unsur – unsur kedinamisan sehingga mampu menggerakkan kegiatan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar. Sedangkan secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di tempat tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang tersedia di tempat tersebut. Kriteria pusat pertumbuhan adalah daerah yang cepat tumbuh, memiliki sektor unggulan dan memiliki interaksi ekonomi dengan daerah belakangnya (*hinterland*) (Tarigan, 2005).

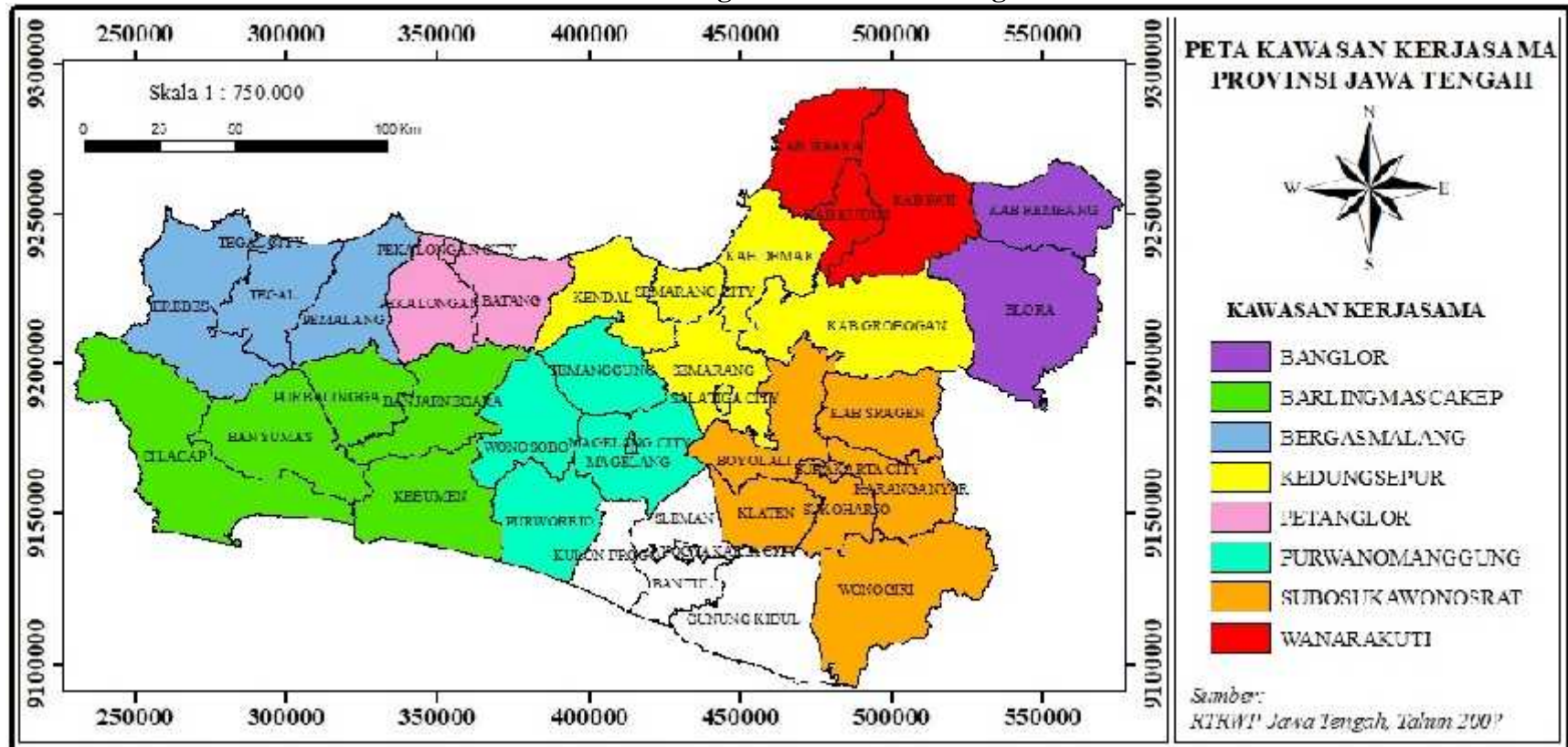
Pemerintah melalui Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang “Pemerintah Daerah” menjelaskan bahwa pelimpahan wewenang dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya masing - masing berdasarkan potensi dan permasalahan wilayah. Pemerintah daerah berwenang mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahannya menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. pemberian otonomi luas kepada daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan dan peran serta masyarakat. Berdasarkan hal tersebut pelaksanaan otonomi daerah menuntut kesiapan daerah baik kesiapan aparatur pemerintah, swasta, maupun masyarakat untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah dengan memanfaatkan sumberdaya – sumberdaya yang ada secara maksimal.

Menurut Sujarto dalam Dita (2007) pendekatan pembangunan daerah dengan kutub pertumbuhan di Indonesia telah dimulai sejak masa pemerintahan orde baru. Berbagai kegiatan pembangunan sebagian besar terpusat di kota-kota besar yang berstatus sebagai ibu kota. Selanjutnya, kosep sistem perkotaan berkembang pada tahun 1960-an sampai 1970-an yang berawal dari *central place theory* lalu diikuti dengan *growth pole theory*. Pada akhirnya, konsep tersebut menjadi konsep dasar dari konsep tentang peran kota. Menurut friedmann dalam soegijoko (2005), kota memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Pentingnya peran sebuah kota, ditandai dengan banyak dan luasnya cakupan pelayan dungsifungsi dalam kota tersebut.

Kebijakan pengembangan wilayah dengan pusat pertumbuhan diterapkan di Provinsi Jawa Tengah yang bertujuan untuk menyeimbangkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. Penerapan kawasan strategis merupakan salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menyeimbangkan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita antar daerah. Walaupun upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dilakukan, tingkat kesenjangan antar daerah dapat diminimalisir. Provinsi Jawa Tengah juga menerapkan kebijakan pengembangan wilayah melalui pusat pertumbuhan sesuai dengan Perda No. 6 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 menetapkan kawasan – kawasan strategis yang diharapkan dapat melakukan kerjasama antar daerah kabupaten/kota agar dapat berkembang bersamaan dan meratakan pembangunan.

Pengelompokan daerah menjadi beberapa kawasan strategis merupakan salah satu strategi dalam melakukan pembangunan daerah yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi wilayah. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah membentuk 8 kawasan strategis yang terdiri dari Kabupaten dan Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Diharapkan dengan adanya pembagian ini, masing – masing daerah dalam suatu kawasan kerjasama akan saling berkerjasama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus pemerataan pembangunan. Adapun kawasan strategis yang termasuk dalam peraturan daerah tersebut adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Peta Kawasan Strategis Provinsi Jawa Tengah**



Sumber: RTRWP Jawa Tengah Tahun 2009

Berikut Kota dan Kabupaten yang tergabung dalam Kawasan Strategis

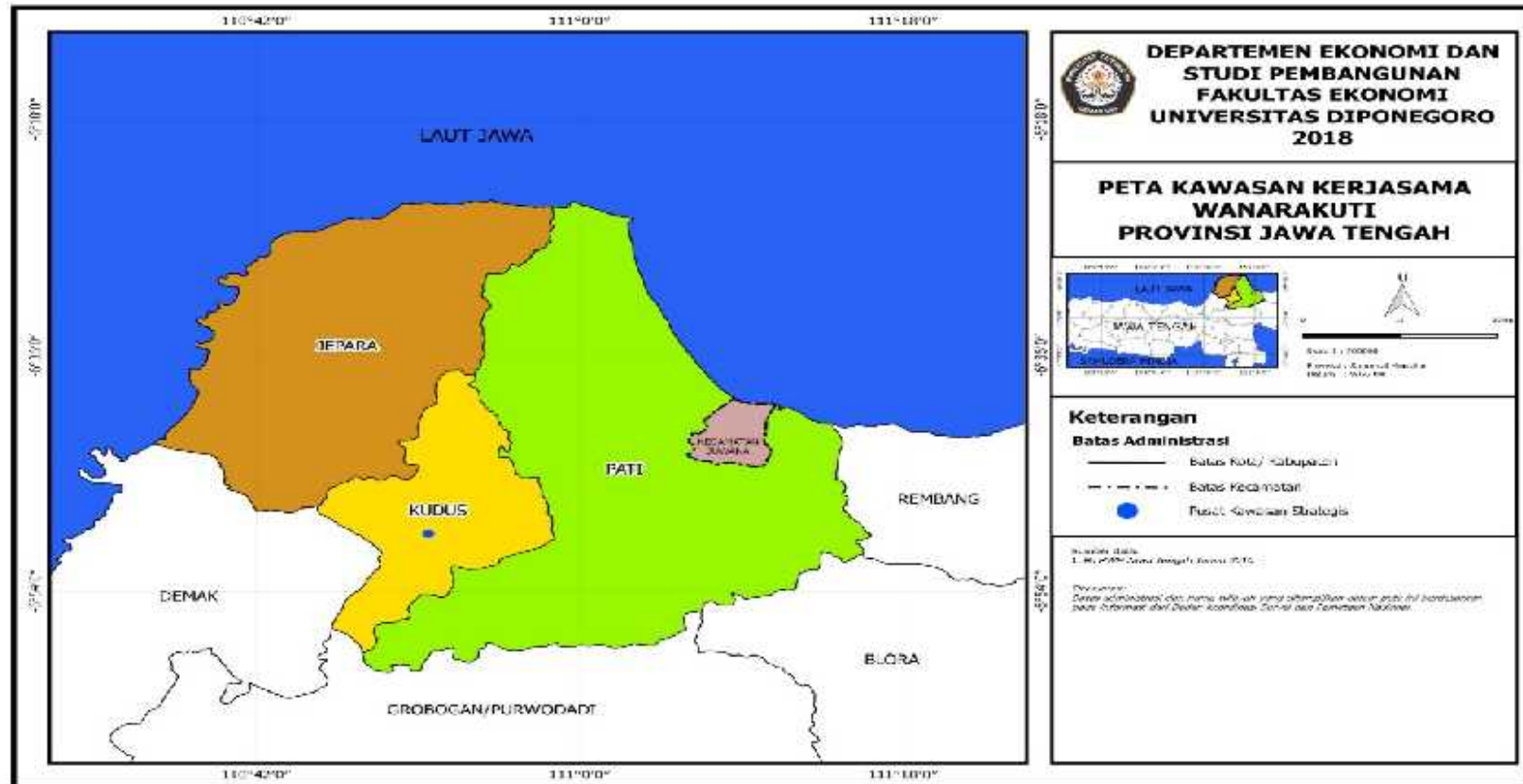
1. KEDUNGSEPUR yang meliputi Kendal, kabupaten demak, Kabupaten Semarang (Ungaran), Kota Semarang, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan (Purwodadi). Kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan metropolitan dan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi perkotaan utama di Jawa Tengah dengan Kota Semarang sebagai pusatnya.
2. WANARAKUTI yang terdiri dari Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati sebagai kota utama lalu Kecamatan Juwana sebagai daerah pendukung. Kawasan ini menjadi sentra industri bahari, kawasan industri rokok, pertanian dan industri pengolahan. Kawasan ini berpusat di Kabupaten Kudus.
3. SUBOSUKAWONOSRATEN meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, dan Klaten. Kawasan ini dikembangkan menjadi kawasan industri, perdagangan, dan pertanian yang berpusat pada Kota Surakarta
4. BREGASMALANG meliputi Kabupaten Brebes, Kota Tegal, Slawi (Kabupaten Tegal), dan Kabupaten Pemalang. Fokus pengembangan Kawasan ini adalah pertanian dan perikanan yang dipusatkan di Kota Tegal
5. PETANGLONG yang terdiri dari Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan. Kawasan ini berpusat di Kota Pekalongan dan memiliki basis sebagai kawasan Industri Batik, perikanan, dan pertanian.
6. BARLINGMASCAKEB meliputi Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Cilacap, dan Kabupaten

Kebumen. Kawasan ini merupakan kawasan yang memiliki sektor andalan pariwisata dan industri skala besar (industri hulu), kawasan ini berpusat di Kabupaten Cilacap.

7. PURWOMANGGUNG yang terdiri dari Kabupaten purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kota Magelang, Kabupaten Magelang dan Kabupaten Temanggung. Kawasan strategis ini memiliki sektor andalan yaitu pertanian (agribisnis) dan Perikanan (tambak, kolam) lalu sektor-sektor lain yang potensial untuk dikembangkan yaitu pariwisata, perkebunan, kehutanan, peternakan dan industri. Pusat kawasan ini terletak di Kota Magelang.
8. BANGLOR yang terdiri dari Kabupaten Rembang dan Kabupaten Blora sebagai kota utama dan Cepu sebagai Kota Pendukung. Kawasan ini sangat terkenal dengan sumber migasnya dan menjadi sektor andalan di kawasan ini yang berpusat di Kabupaten Blora.

Kabupaten Kudus yang merupakan pusat pertumbuhan Kawasan Strategis WANARAKUTI merupakan kabupaten yang berdasarkan letaknya memiliki lokasi yang paling strategis karena Kabupaten Kudus merupakan kabupaten yang terletak paling dekat dengan jalur Pantura Jakarta-Surabaya. Selain letaknya yang paling strategis Kabupaten Kudus juga merupakan sentra industri tembakau yang sudah terkenal. Berikut adalah peta Kawasan Strategis Wanarakuti.

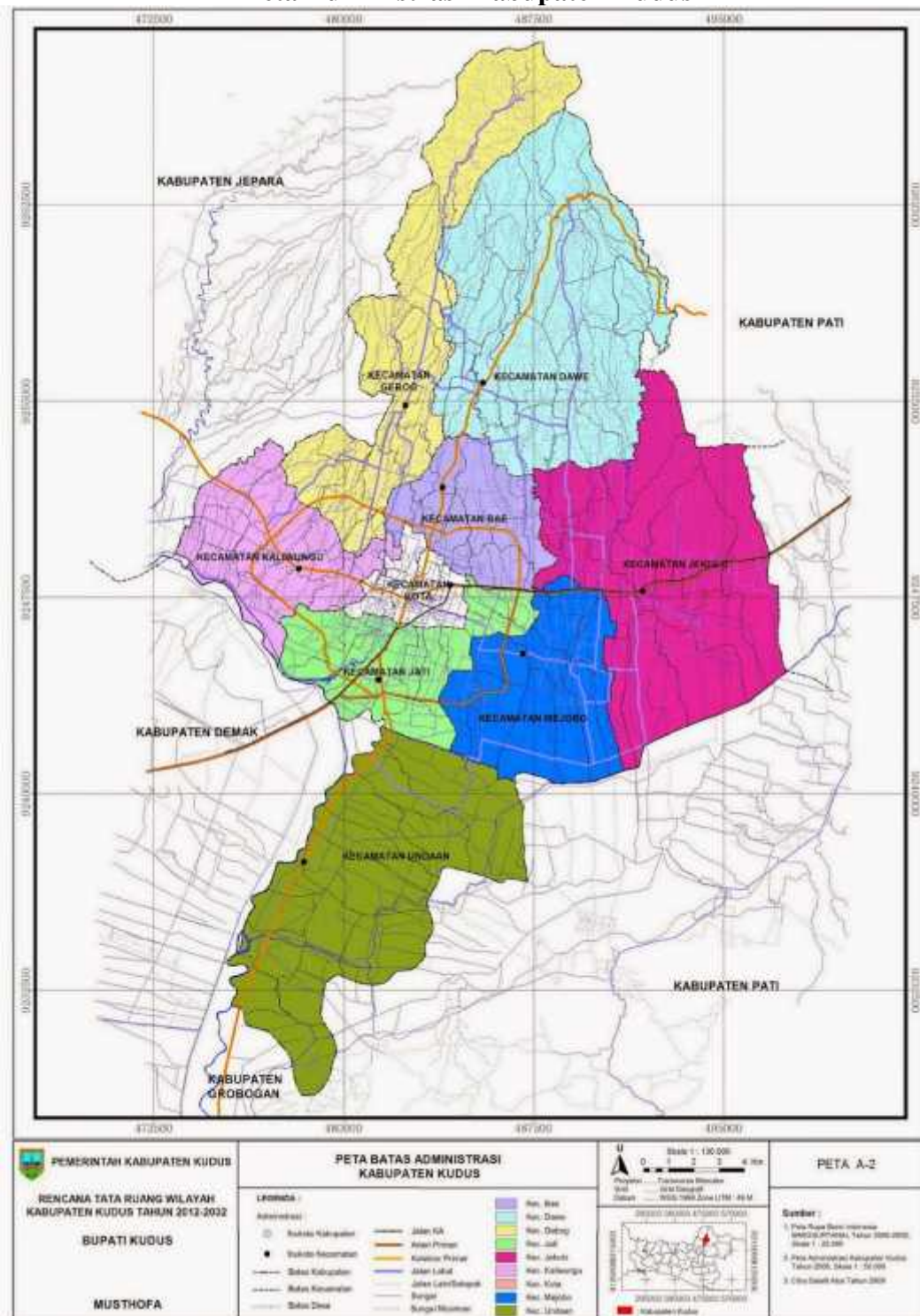
**Gambar 1.2**  
**Peta Kawasan Kerjasama WANARAKUTI**



Sumber : RTRWP Provinsi Jawa Tengah,2010



**Gambar 1.3**  
**Peta Administrasi Kabupaten Kudus**



Sumber: Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Kudus, 2019

Menurut wawancara dengan Bapak Haryadi (2 Juli 2018) selaku Kepala Bidang Tata Ruang PUSDATARU Jawa Tengah Penetapan Kabupaten Kudus sebagai pusat pertumbuhan kawasan strategis WANARAKUTI berdasarkan dari sektor unggulan Kabupaten Kudus itu sendiri yaitu sektor industri. Selanjutnya, Bapak Haryadi menambahkan bahwa kawasan strategis WANARAKUTI ditetapkan berdasarkan sektor andalan INTANPARI (Industri, Pertanian, dan Pariwisata) dimana sektor industri dipegang oleh Kabupaten Kudus, sektor pertanian oleh Kabupaten Pati dan Sektor Pariwisata oleh Kabupaten Jepara.

Perkembangan perekonomian dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan target utama dalam penyusunan rencana pembangunan nasional maupun daerah (Sadono, 2013). Dalam hal ini, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) untuk skala nasional atau Produk Domestik regional Bruto (PDRB) untuk skala regional/wilayah. Tabel 1.1 menjelaskan tentang Produk Domesti Regional Bruto menurut sektor Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Kudus tahun 2012-2016. Pada tabel 1.1 terlihat terdapat beberapa sektor yang memiliki sumbangan terbesar terhadap PDRB Kabupaten Kudus.

**Tabel 1.1**  
**PDRB Atas Harga Konstan Tahun 2010 di Kabupaten Kudus Tahun 2012-2016 (Miliar Rupiah)**

No	Sektor/Sub sektor	Tahun									
		2012	Share (%)	2013	Share (%)	2014	Share (%)	2015	Share (%)	2016	Share (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1411,79	2,36	1411,50	2,25	1494,11	2,30	1539,58	2,36	1565,59	2,26
2	Pertambangan dan Penggalian	64,29	0,11	68,60	0,11	70,09	0,11	72,00	0,12	76,53	0,12
3	Industri Pengolahan	48686,04	81,22	50753,92	81,09	52437,35	80,63	53285,74	81,06	54446,66	80,82
4	Pengadaan Listrik dan Gas	30,04	0,05	31,26	0,05	31,86	0,05	34,23	0,04	36,34	0,04
5	Pengadaan Air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	12,86	0,02	13,50	0,02	13,80	0,02	14,47	0,02	15,80	0,02
6	Konstruksi	1915,31	3,20	1999,82	3,19	2120,49	3,26	2271,40	3,27	2506,89	3,37
7	Perdagangan Besar dan Eceran	3329,98	5,56	3498,31	5,59	3694,83	5,68	3878,86	5,37	4110,04	5,44
8	Transportasi dan Pergudangan	646,98	1,08	700,30	1,12	760,43	1,17	804,60	1,02	856,92	1,08
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	658,61	1,10	708,05	1,13	763,01	1,17	813,14	1,15	865,17	1,16
10	Informasi dan Komunikasi	377,37	0,63	425,46	0,68	466,00	0,72	505,21	0,54	570,40	0,59
11	Jasa Keuangan dan Komunikasi	943,02	1,57	989,66	1,58	1063,32	1,63	1154,67	1,78	1210,36	1,79
12	Real Estate	340,36	0,57	364,74	0,58	392,48	0,60	413,80	0,53	442,42	0,53
13	Jasa Perusahaan	54,90	0,09	58,81	0,09	63,79	0,10	69,18	0,10	75,76	0,10
14	Administrasi Pemerintah, pertahanan dan Jaminan Sosial	488,25	0,81	492,55	0,79	518,68	0,80	531,20	0,78	544,99	0,77
15	Jasa Pendidikan	512,41	0,85	560,14	0,89	600,91	0,92	639,03	1,03	690,28	1,06
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	160,89	0,27	178,86	0,29	190,88	0,29	205,84	0,30	224,60	0,31
17	Jasa Lainnya	311,47	0,52	337,55	0,54	350,88	0,54	374,47	0,52	410,29	0,53
	Total PDRB	59944,57	100,00	62593,03	100,00	65032,91	100,00	66607,42	100,00	68649,05	100,00

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah, 2018

Menurut data PDRB pada tabel 1.1 terlihat bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Kudus memiliki *share* yang paling tinggi terhadap PDRB Kabupaten Kudus yaitu sebesar 80,82 persen pada tahun 2016. Lalu, diurutkan kedua adalah sektor perdagangan besar dan eceran yang menyumbang pendapatan sebesar 5,44 persen, kemudian pada urutan ke tiga terdapat sektor konstruksi yang berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kudus sebesar 3,37 persen. Selain ketiga sektor tersebut hanya memiliki kontribusi kurang dari 3 persen.

Kontribusi yang tinggi pada industri pengolahan di Kabupaten Kudus disebabkan oleh adanya pabrik rokok berskala besar maupun kecil menengah yang beroperasi di Kabupaten Kudus. Berdasarkan survey lapangan, terdapat beberapa industri rokok berskala besar yang berada di Kabupaten Kudus seperti PT. Djarum, PT Sukun, PT Nojorono Tobacco International, PT Aroma Tobacco International, dan PT. Jambu Bol.

Menurut wawancara dengan bapak Yugo (9 Juli 2018) selaku Kepala Bidang Perencanaan dan Pembangunan Bappeda Kabupaten Kudus menyebutkan bahwa banyaknya industri rokok yang berskala besar yang memproduksi di Kabupaten Kudus menyebabkan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kudus tinggi karena industri rokok merupakan industri yang padat Karya karena sebagian besar pekerjaan dilakukan oleh manusia.

**Tabel 1.2**  
**Jumlah Perusahaan Industri Besar/Sedang Berdasarkan Kecamatan Di**  
**Kabupaten Kudus**

No	Kecamatan	Jumlah Perusahaan (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)
1	Kaliwungu	30	24.977
2	Kota	39	16.077
3	Jati	25	19.195
4	Undaan	6	199
5	Mejobo	12	4.844
6	Jekulo	14	8.923
7	Bae	19	11.023
8	Gebog	29	12.838
9	Dawe	3	127
	Jumlah	177	98.203

Sumber: BPS Kabupaten Kudus, 2014

Tabel 1.2 diatas menjelaskan banyaknya jumlah industri dan penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Kudus . Kecamatan yang terdapat perusahaan indsutri paling banyak terdapat di kecamatan Kota dengan total 39 perusahaan dan kecamatan kaliwungu 30 perusahaan.

Dalam konsep pengembangan wilayah pentingnya fungsi dan peran pusat pengembangan ditandai dengan pemusatan penduduk, berbagai fasilitas produksi dan pelayanan, serta kemudahan-kemudahan lainnya yang dapat menimbulkan keuntungan baik internal maupun eksternal. Hal ini dilandasi dari pemikiran bahwa integrasi yang baik yaitu pusat pertumbuhan dengan karakteristik yang beragam dapat mendorong pengembangan wilayah yang lebih merata (Rahardjo, 2008).

Kabupaten Kudus sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Strategis WANARAKUTI memiliki konsentrasi kegiatan perekonomian yang maju.

Konsentrasi kegiatan perekonomian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas perkotaan, kawasan industri maupun kawasan wisata yang terletak di Kabupaten Kudus sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Perda No. 6 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2009-2029. Gambar 1.2 menunjukkan konsentrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Kudus.

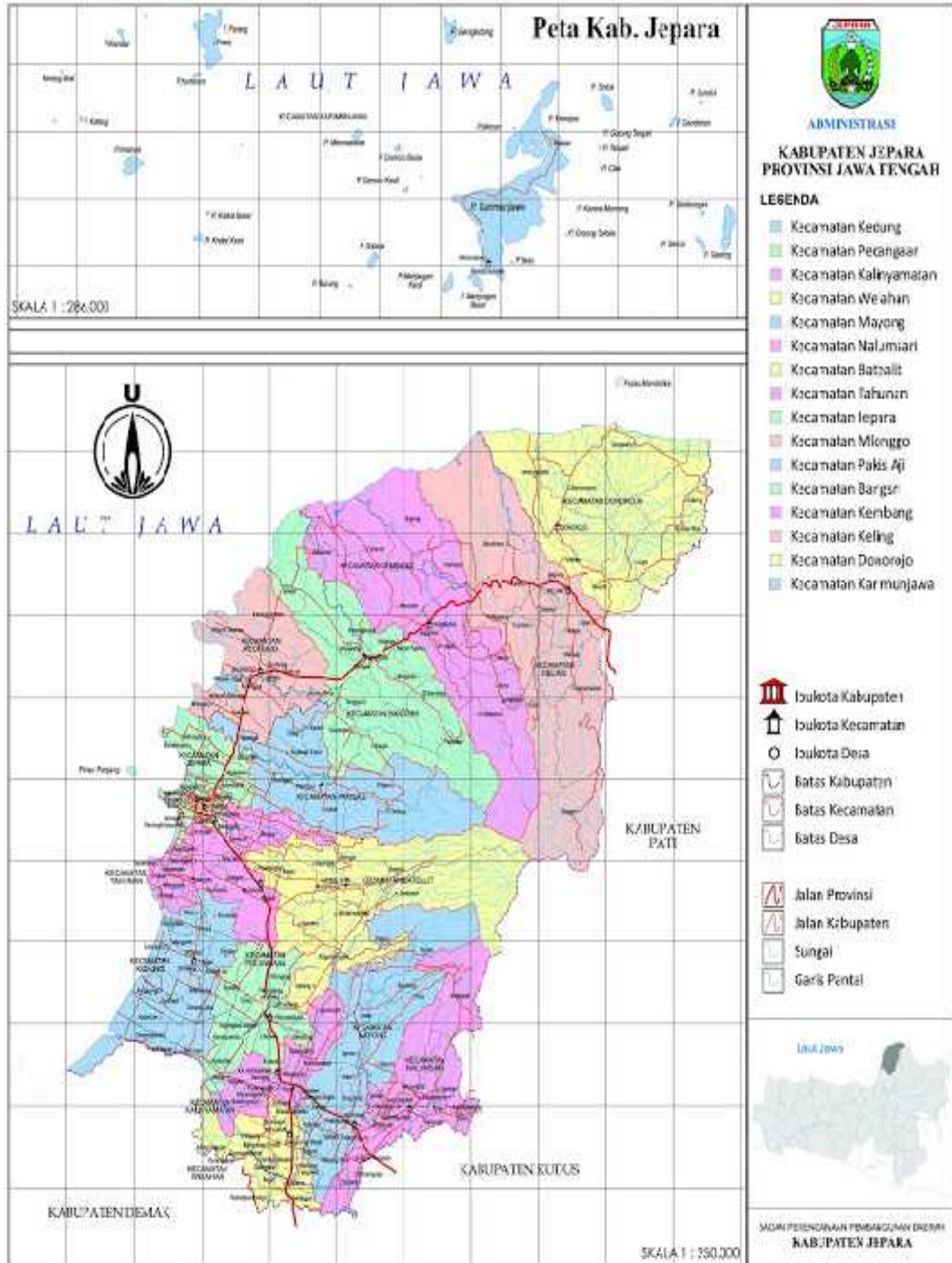
**Gambar 1.4**  
**Konsentrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Kudus**



Sumber: Survey lapangan 7-8 November 2018. Gambar kiri: Pasar Kliwon, Gambar kanan: Mall Ramayana.

Gambar 1.4 menunjukkan konsentrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Kudus yang merupakan Pusat Kawasan Strategis WANARAKUTI. Pada Kabupaten Kudus Terdapat Pasar Kliwon yang merupakan pasar terbesar di Kabupaten Kudus maupun sekitar kawasan strategis WANARAKUTI. Pasar Kliwon merupakan pasar yang menjual berbagai macam produk tekstil dan merupakan pasar tekstil terbesar kedua setelah pasar Klewer di Kota Solo. Selain pasar tradisional terdapat beberapa pasar modern seperti Kudus extension mall dan mall Ramayana Kudus. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat, banyak masyarakat kalangan menengah keatas yang berdomisili di Jepara dan Pati berbelanja barang kebutuhannya atau sekedar menghabiskan waktu luang di Kabupaten Kudus.

**Gambar 1.5**  
**Peta Administrasi Kabupaten Jepara**



Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2018



Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang tergabung dalam kawasan strategis WANARAKUTI. Kabupaten Jepara terletak di sebelah utara Kabupaten Kudus yang berjarak 50 km dari Kabupaten Kudus. Kabupaten Jepara merupakan daerah pesisir yang terkenal dengan wisata baharinya dan perikanannya. Berdasarkan data dari BPS pada tahun 2016 Kabupaten Jepara memiliki jumlah penduduk 1.223.198 juta jiwa yang terdiri dari 601.206 jiwa laki-laki dan 604.594 jiwa perempuan.

**Gambar 1.6**  
**Konsentrasi Kegiatan Ekonomi di Kabupaten Jepara**



Sumber: Survey lapangan, 7-8 November 2018. Gambar Pasar Jepara 1 di Kabupaten Jepara.

Gambar 1.5 menunjukkan konsentrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Jepara yaitu pasar Jepara Satu. Berdasarkan survey lapangan pasar Jepara Satu terlihat sepi pengunjung. Menurut wawancara dengan masyarakat sekitar mengatakan bahwa banyak kios-kios kosong yang tidak disewa di pasar ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat pada umumnya berbelanja kebutuhan di Kabupaten Kudus karena lebih lengkap. Berikut adalah peta administrasi Kabupaten Jepara.



**Tabel 1.3**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 di Kabupaten Jepara Tahun 2012-2016**

No	Sektor/Sub sektor	Tahun									
		2012	Share (%)	2013	Share (%)	2014	Share (%)	2015	Share (%)	2016	Share (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2442,71	16,22	2375,08	15,46	2446,43	15,38	2479,80	14,79	2515,71	13,94
2	Pertambangan dan Penggalian	284,63	1,72	296,11	1,83	300,90	1,92	313,74	1,92	328,09	1,93
3	Industri Pengolahan	5148,45	33,21	5472,14	34,08	5756,34	34,32	6019,96	34,45	6335,54	34,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	18,71	0,10	18,86	0,09	18,91	0,08	20,38	0,09	21,81	0,10
5	Pengadaan Air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	12,43	0,07	12,79	0,07	13,03	0,06	13,31	0,06	14,13	0,06
6	Konstruksi	1007,48	6,43	1050,53	6,61	1103,07	6,67	1178,92	6,68	1263,96	6,79
7	Perdagangan Besar dan Eceran	2815,81	17,71	2933,00	16,92	3072,17	16,72	3226,68	16,71	3409,96	16,90
8	Transportasi dan Pergudangan	650,52	3,67	695,08	3,70	735,84	3,71	784,58	3,66	832,67	3,84
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	613,26	3,73	661,86	3,82	715,42	3,94	761,34	4,09	813,63	4,14
10	Informasi dan Komunikasi	394,60	2,19	468,28	2,31	523,71	2,32	567,22	2,32	629,49	2,50
11	Jasa Keuangan dan Komunikasi	329,64	2,18	338,88	2,12	357,45	2,11	390,11	2,19	409,88	2,22
12	Real Estate	269,31	1,54	286,82	1,54	305,84	1,53	326,62	1,53	345,83	1,53
13	Jasa Perusahaan	69,87	0,44	75,58	0,44	82,67	0,46	91,45	0,48	99,42	0,50
14	Administrasi Pemerintah, pertahanan dan Jaminan Sosial	399,80	2,65	399,36	2,52	417,01	2,49	426,88	2,48	434,86	2,41
15	Jasa Pendidikan	689,18	5,22	764,99	5,43	803,50	5,26	864,86	5,39	906,67	5,39
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	128,00	0,87	146,36	0,92	157,93	0,94	173,50	0,96	187,43	0,99
17	Jasa Lainnya	349,34	2,06	378,98	2,15	390,15	2,08	423,78	2,18	451,89	2,18
	Total PDRB	15623,74	100	16374,70	100	17200,37	100	18063,13	100	19001,04	

Sumber: BPS Kabupaten Jepara, 2017

Tabel 1.3 diatas merupakan data mengenai PDRB Kabupaten Jepara atas dasar harga konstan 2010 tahun 2012-2016. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jika sektor yang memiliki sumbangan tertinggi pada PDRB Kabupaten Jepara adalah sektor industry pengolahan yaitu sebesar 33,21% pada tahun 2012 dan terus meningkat hingga pada tahun 2016 sektor industry pengolahan Kabupaten Jepara menyumbang PDRB sebesar 34,56%. Selanjutnya, sektor perdagangan besar dan eceran juga memiliki peran dalam menyumbang PDRB Kabupaten Jepara. Pada tahun 2012 sektor perdagangan besar dan eceran menyumbang sebesar 17,71% lalu pada tahun 2016 turun menjadi 16,90%. Penurunan tersebut terjadi karena terjadi kenaikan pendapatan pada sektor lain yang ada di Kabupaten Jepara.

Kabupaten Pati merupakan salah satu Kabupaten yang tergabung dalam kawasan strategis WANARAKUTI. Kabupaten pati terletak di sebelah utara Kabupaten kudus yang berjarak 25 km dari Kabupaten kudus. Kabupaten Pati merupakan daerah yang berbasis pertanian dengan slogan “Bumi Mina Tani”. Berdasarkan data BPS Kabupaten Pati memiliki jumlah penduduk sebesar 1.239.989 juta jiwa yang terdiri dari 600.723 jiwa laki-laki dan 639.266 jiwa perempuan.

Gambar 1.7 menunjukkan konsesntrasi kegiatan perekonomian di Kabupaten Pati. Kabupaten pati memiliki pabrik sekaligus museum wisata Dua Kelinci yang merupakan merk kacang terkenal di Indonesia yang produknya sudah mendunia. Pada survey lapangan terlihat minimnya aktifitas yang terlihat pada pabrik yang sekaligus menjadi tempat wisata. Hal yang sama juga terjadi di alun-

alun Kabupaten Pati yang merupakan pusat kegiatan lokal juga minim aktifitas pada saat Kegiatan survey berlangsung.

**Gambar 1.7**  
**Konsentrasi Kegiatan Perekonomian di Kabupaten Pati**



Sumber: Survey lapangan, 7-8 November 2018, Gambar kiri: Alun-alun Kabupaten Pati, Gambar Kanan: Pabrik dan Museum Dua Kelinci.

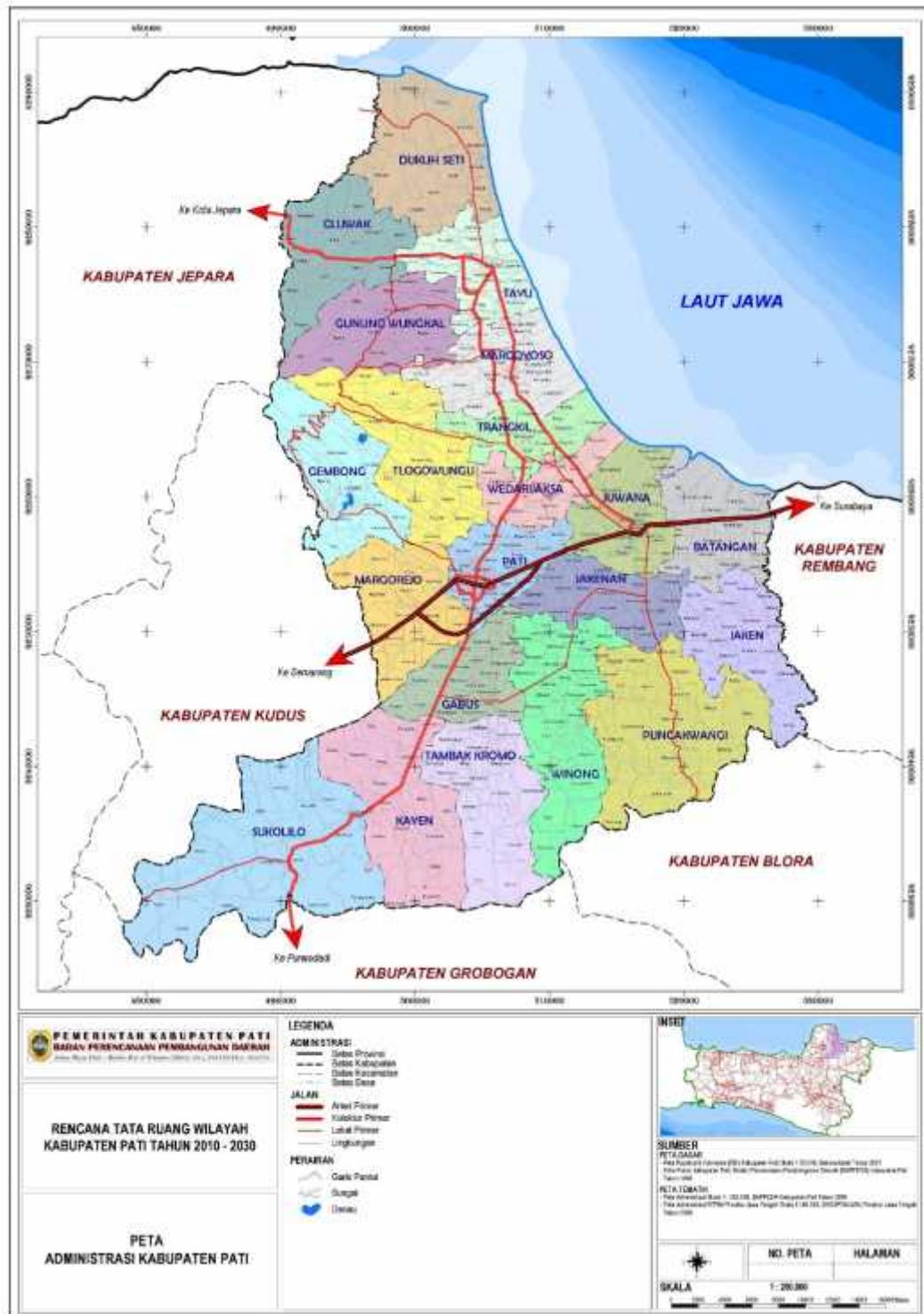
Tabel 1.4 berikut merupakan tabel yang menjelaskan data mengenai PDRB Kabupaten Pati atas dasar harga konstan tahun 2012-2016. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 sektor dengan *share* tertinggi adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 27,47% ,sektor industri pengolahan sebesar 27,11% dan sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 14,25%. Lalu, pada tahun 2016 sektor yang memiliki *share* tertinggi adalah industry pengolahan sebesar 26,58% ,sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 24,36% dan sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 15,07%. Kabupaten pati merupakan kabupaten yang berbasis pertanian yang didukung juga dengan industri pengolahan kacang Dua Kelinci yang terdapat pada Kabupaten pati.

**Tabel 1.4**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 di Kabupaten Pati Tahun 2012-2016**

No	Sektor/Sub sektor	Tahun									
		2012	Share (%)	2013	Share (%)	2014	Share (%)	2015	Share (%)	2016	Share (%)
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	5902,45	27,47	5833,74	26,26	6281,19	27,08	6531,66	26,68	6707,59	24,36
2	Pertambangan dan Penggalian	405,31	1,77	530,80	1,90	441,03	1,93	461,02	1,93	504,40	1,83
3	Industri Pengolahan	5984,88	27,11	6380,18	27,62	6680,75	27,00	6991,05	27,04	7314,64	26,56
4	Pengadaan Listrik dan Gas	24,19	0,09	26,46	0,09	27,33	0,09	28,67	0,09	30,39	0,11
5	Pengadaan Air, pengelolaan sampah, Limbah dan Daur Ulang	14,64	0,06	15,36	0,06	15,63	0,05	16,23	0,05	17,27	0,06
6	Konstruksi	1739,01	7,45	1813,76	7,57	1908,07	7,57	2012,25	7,53	2208,35	8,02
7	Perdagangan Besar dan Eceran	3307,46	14,25	3500,93	14,16	3658,74	13,88	3843,15	13,86	4149,77	15,07
8	Transportasi dan Pergudangan	642,77	2,52	706,54	2,69	761,83	2,76	816,95	2,75	874,47	3,18
9	Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	760,94	3,36	817,59	3,39	879,85	3,38	952,05	3,55	1021,23	3,71
10	Informasi dan Komunikasi	486,92	1,82	583,47	1,97	640,89	1,96	702,54	2,00	781,71	2,84
11	Jasa Keuangan dan Komunikasi	546,75	2,46	566,83	2,42	601,84	2,43	644,15	2,48	688,77	2,50
12	Real Estate	242,82	0,98	258,94	1,00	276,72	1,01	295,12	1,04	314,27	1,14
13	Jasa Perusahaan	45,43	0,20	49,16	0,21	53,25	0,21	58,31	0,22	63,77	0,23
14	Administrasi Pemerintah, pertahanan dan Jaminan Sosial	805,32	3,67	817,15	3,59	858,77	3,56	895,35	3,53	918,38	3,34
15	Jasa Pendidikan	825,90	4,15	913,56	4,30	983,64	4,38	1054,75	4,45	1133,39	4,12
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	190,04	0,90	210,41	0,95	226,28	0,95	246,57	0,97	268,31	0,97
17	Jasa Lainnya	404,87	1,74	440,34	1,83	456,54	1,76	490,14	1,81	535,20	1,94
	Total PDRB	22329,70	100,00	23465,22	100,00	24752,35	100,00	26039,96	100,00	27532,16	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Pati, 2017

**Gambar 1.8**  
**Peta Administrasi Kabupaten Pati**



Sumber: Bappeda Provinsi Jawa Tengah, 2018

**Tabel 1.5**  
**Laju Pertumbuhan PDRB Atas Harga Konstan 2010 Kawasan Strategis**  
**WANARAKUTI Tahun 2012-2016 (persen)**

Kabupaten	2012	2013	2014	2015	2016
Pati	5,97	4,64	5,94	5,20	5,40
Kudus	4,36	4,42	3,90	2,53	2,97
Jepara	5,39	4,81	5,10	5,02	5,13
Jawa Tengah	5,39	5,27	5,47	5,24	5,26

Sumber: BPS Jawa Tengah, diolah, 2018

Kinerja perekonomian suatu daerah bisa dilihat dari nilai PDRB dan pertumbuhan PDRBnya (Todaro dan Smith, 2003). Tabel 1.5 diatas adalah rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB selama 5 tahun di kabupaten yang tergabung dalam kawasan strategis WANARAKUTI, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus selama 5 tahun mengalami fluktuasi namun cenderung menurun. Menurut bapak Yugo selaku kepala bagian perencanaan dan tata ruang Bappeda Kabupaten Kudus mengatakan bahwa fluktuasi pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus sebagian besar disebabkan oleh naiknya cukai rokok dan regulasi pemerintah yang semakin menyulitkan produsen rokok yang bersifat *home industry* sehingga banyak yang gulung tikar.

Berdasarkan Perda No. 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah, menyebutkan bahwa kawasan strategis harus mampu memacu pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah baik melalui keterkaitan fungsional keterpusatannya maupun melalui fungsi-fungsi ekonomi khusus yang dikembangkan pada kawasan tersebut. Selain itu, pusat pertumbuhan harus memenuhi kriteria sebagai daerah yang memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh dan berkembang, memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah memiliki potensi ekspor pasar regional, nasional

maupun internasional dan didukung dengan jaringan infrastruktur dan fasilitas penunjang ekonomi yang baik.

Kabupaten Kudus memiliki peran yang sangat penting bagi perekonomian Jawa Tengah karena berada pada jalur transportasi utama yaitu jalur Pantura antara Semarang-Surabaya. Selain berada pada jalur pantura, Kabupaten Kudus juga dikenal sebagai kota kretek dimana dari kota inilah industri kretek Indonesia sangat berkembang dan menjadi sumbangan pendapatan terbesar melalui cukai rokok. Namun, setelah mengamati perkembangan ekonomi Kabupaten Kudus sebagaimana diuraikan diatas maka menarik untuk melakukan penelitian mengenai sejauh mana peran Kabupaten Kudus sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Strategis Wanarakuti dengan daerah sekitarnya yang berada pada satu kawasan tersebut dan menganalisis mengenai pengembangan sektor ekonomi yang potensial sehingga dapat menjadi *leading sector* bagi Kabupaten Kudus, sehingga kabupaten Kudus dapat menjadi *prime mover* untuk daerah *hinterlandnya*. Oleh karena itu penelitian ini berjudul “Kajian Peran Kabupaten Kudus Sebagai Pusat Pertumbuhan Kawasan Strategis Wanarakuti Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2016” .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan Perda No. 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 ditetapkan kawasan strategis dimana salah satunya adalah Wanarakuti dengan pusat pertumbuhan di Kabupaten Kudus. Namun, sebagai pusat pertumbuhan laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kudus pada tahun 2012-2016 masih lebih rendah dibanding Provinsi Jawa Tengah dan lebih rendah dari Pertumbuhan PDRB Kabupaten Pati dan Kabupaten Jepara

yang merupakan daerah belakangnya. Selain itu, sektor industri pengolahan yang menjadi sektor andalan di Kabupaten Kudus kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Kudus tahun 2012-2016 masih fluktuatif dan cenderung menurun. Selain itu, pada Kawasan Strategis Wanarakuti Konsentrasi kegiatan ekonomi masih terpusat di Kabupaten Kudus belum bisa menyebar ke daerah *hinterlandnya*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka perlu dan menarik jika dilakukan penelitian mengenai sejauh mana berjalannya peran Kabupaten Kudus sebagai pusat pertumbuhan Kawasan Strategis WANARAKUTI secara fungsional dan geografis yang diharapkan sebagai *prime mover* bagi daerah *hinterlandnya*. Kajian ini perlu dilakukan guna untuk mengevaluasi pencapaian kebijakan pengembangan wilayah yang tertuang dalam Perda No. 6 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029.

Berdasarkan penjelasan diatas maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Kabupaten Kudus sebagai *growth pole* secara fungsional?
2. Bagaimana peran Kabupaten Kudus sebagai *growth pole* secara geografis?
3. Apakah Kabupaten Kudus memenuhi Kriteria sebagai pusat Pertumbuhan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi peran Kabupaten Kudus sebagai *growth pole* secara fungsional dan geografis.



2. Mengetahui bagaimana Kabupaten Kudus dilihat dari Kriteria-kriteria pusat pertumbuhan .

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Kudus serta pihak-pihak terkait dalam perencanaan pembangunan di Kabupaten Kudus sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan kebijakan pengembangan regional yang diperlukan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan maanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang akan datang dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisi tentang tinjauan pustaka, menguraikan tentang landasan teori yang berhubungan dengan variable-variable yang akan dibahas, penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk penelitian ini, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian.

Bab 3 menggambarkan tentang metode penelitian, membahas tentang variable penelitian, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian,

metode pengumpulan data, dan metode analisis data tersebut untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab 4 menjelaskan tentang hasil dan pembahasan, yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, gambaran umum responden, serta dijelaskan juga mengenai hasil analisis data dan interpretasi dari penelitian yang telah dilakukan

Bab 5 merupakan penutup, pada bab ini berisi simpulan, keterbatasan dan saran dalam penelitian.